

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah membaca dan melakukan analisis terhadap kelima puisi Afrizal, penulis mendapatkan gambaran bahwa kota dalam puisi Afrizal Malna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing* hadir dalam berbagai aspek pengungkapan. Sesekali Afrizal menggambarkan kota sebagai ruang bagi publik, sese kali juga kota digambarkan sebagai ruang yang individualistis. Penggunaan diksi maupun gambaran kota menjadi ciri khas dalam kumpulan puisi ini, yang setiap pengungkapannya memiliki makna berbeda-beda.

Identitas kota yang melekat dalam puisi Afrizal Malna tidak melulu hadir dalam diksi dan ikon perkotaan yang (secara gamblang) ia tuliskan dalam puisinya. Ia bisa saja menempatkan gambaran kota di balik ikon dan simbol-simbol lain, yang sama sekali tidak berhubungan langsung dengan gambaran perkotaan. Gambaran kota bisa tiba-tiba hadir dari cara ia mengungkapkan cerita (dalam puisinya) tentang sebuah kehidupan pedesaan seperti pada puisi “Naik Motor Ke Tanjung Burung”, juga dari kenangan-kenangan masa lalu penyair yang kondisi tempat tinggalnya (kota) tidak seperti kondisi kota kekinian yang terdapat dalam puisi “Ibu dan Setiap Kekasih Pergi Mengambil Dirinya”. Hal itu yang kemudian penulis simpulkan, bahwa gambaran kota juga hadir bukan sebagai ruang publik, melainkan sebagai ruang kontemplatif bagi keindividualan penyair. Ruang di mana ia bisa mengenang segala hal yang pernah ia alami.

Dalam puisi “Ibu dan Setiap Kekasih Pergi Mengambil Dirinya”, Ibu menjadi satu-satunya lambang ruang, rindu, dan kasih sayang apabila dibenturkan dengan kota. Kota sebagai Ibu, dalam puisi ini digambarkan sebagai ruang yang kendalanya berada ditangan masyarakat kota itu sendiri. Dengan kata lain, kemajuan atau kemunduran aspek-aspek kehidupan di perkotaan itu diatur dan disesuaikan dengan kehendak masyarakat yang hidup di dalamnya. Dalam puisi “Naik Motor ke Tanjung Burung”, kota menjadi ruang yang antgonis terhadap pedesaan. Pembangunan kota malah merampas lahan-lahan, seperti sawah menjadi lahan-lahan bangunan, pencemaran lingkungan, dan konflik batin, ekonomi, dan budaya orang-orang kampung menuju modernitas.

Kemudian dalam beberapa puisi yang lain ia menjadikan kota sebagai ruang publik, di mana ia memberikan imaji tentang apa yang dia lihat dan dilihat dan dirasakan oleh orang lain di perkotaan. Dalam hal ini Afrizal selalu berusaha untuk berada di tengah-tengah situasi perkotaan bersama orang-orang di luar dirinya, lalu berusaha menyimpulkan dan menyimpan pemaknaan kota dalam sajaknya dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut membuat Afrizal begitu dekat degan kota. Terlihat ketika dalam beberapa puisinya ia begitu fasih menggunakan ikon dan diksi kota. Ia juga begitu fasih untuk meggambarkan kehidupan perkotaan yang carut-marut, serta hal-hal lain di balik (kecarut-marutan kota) itu.

Dalam puisi “Pembunuh Rumah”, kota digambarkan sebagai ruang yang begitu jelas. Kota yang dihadirkan sebagai ruang, lebih dari itu, diposisikan sebagai tempat terciptanya kebudayaan-kebudayaan baru. Gambaran kota tersebut memiliki makna kota sebagai infrastruktur yang menjadi penyebab bergesernya

atau bahkan hilangnya nilai-nilai kebudayaan. Dalam puisi “Aku Lahir dalam Kardus” adalah kota hadir sebagai akses informasi, kota sebagai tempat silaturahmi (pertemuan), dan kota sebagai ruang terbuka.

Dalam puisi “Kebun Anggur yang Tidak Bisa Tidur” menggambarkan tentang kegelisahan yang tak pernah usai. Kebun anggur sebagai simbol kesenangan serta kebahagiaan yang memabukan, oleh si penyair, dipertentangkan dengan tak pernah tidur yang menggambarkan simbol kegelisahan yang sangat. Dalam hal ini, penyair ingin menyampaikan pokok pikirannya bahwa inilah inti dari hidup, akan selalu ada pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari pertentangan dalam pikiran secara individu maupun pertentangan-pertentangan yang menyentuh aspek-aspek kehidupan bermasyarakat.

Hal yang menarik dari penggambaran-penggambaran penyair tentang kota adalah ketika semua penggambaran kota yang berada dalam kumpulan puisi ini selalu berujung pada pemaknaan yang sarat dengan kritik sosial terhadap kota, yang ia sampaikan secara samar maupun secara terbuka. Salah satunya tentang kota yang semestinya hadir sebagai ruang fasilitatif bagi setiap orang yang berada di dalamnya, ternyata pada kenyataannya tidak demikian. Banyak hal di perkotaan yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja. Konsep-konsep tentang kesenjangan sosial kerap dipertentangkan oleh Afrizal dalam puisinya. Tentang bagaimana kemajuan pembangunan kota yang pesat juga menggeser pola pikir dan budaya masyarakat dengan cepat. Hal tersebut mengakibatkan banyak hal yang hilang dan terkorbankan, tentunya dalam berbagai aspek.

5.2 Saran

Estetika puisi Afrizal Malna yang mengusung kegelapan dalam setiap puisinya, ternyata mampu membawa warna baru dalam peta perpuisian di Indonesia. Namun, bukan berarti kegelapan puisi Afrizal tidak dapat dipecahkan. Jika menggunakan pisau analisis yang tepat, maka puisi Afrizal dapat dikaji secara mendalam. Salah satunya dengan menggunakan semiotika.

Sebuah ungkapan menyebutkan, bahwa karya sastra yang berkembang di sebuah negara adalah cermin dari kondisi negara tersebut. Begitu pun dengan puisi-puisi Afrizal Malna. Banyak puisi Afrizal membicarakan tentang kecarut-marutan kehidupan perkotaan. Akan lebih baik jika masyarakat juga mulai memahami sastra bukan sebagai seni berbahasa belaka, tetapi sebagai salah satu media untuk menyampaikan aspirasi. Tentu saja itu semua tidak akan berjalan dengan baik, jika pemerintah sebagai pembuat kebijakan tidak terlalu peka dan mengerti terhadap bentuk-bentuk aspirasi dengan media sastra. Artinya, bukan sebuah keharusan untuk pemerintah memahami makna dalam sebuah karya sastra, tetapi yang terpenting bagaimana pemerintah bisa lebih peka dan memahami apa yang menjadi keinginan warganya.

Banyak hal-hal kecil yang menarik dalam puisi Afrizal Malna, seperti gaya bahasa, pola dekonstruksi bahasa dan makna, serta kritik sosial yang terkandung dalam puisi-puisi Afrizal. Banyak makna-makna lain (seperti cinta dan religiusitas) yang memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam tentang isi puisi Afrizal. Namun, karena masalah dalam skripsi ini dibatasi, penulis belum sempat untuk menganalisis hal-hal lain yang tersembunyi dalam puisi-puisi

Afrizal. Penulis berharap akan ada beberapa orang yang (setelah membaca skripsi ini) menggali hal-hal lain itu. Agar kemudian akan menambah dan memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia.

